
**PENGARUH PROGRAM LITERASI, PERAN GURU DAN FASILITAS
PERPUSTAKAAN TERHADAP MINAT BACA SISWA DENGAN
KEINGINTAHUAN SISWA SEBAGAI VARIABEL MEDIASI**

¹Afita Nurhandasah, ²Hengky Pramusinto, ³Wisudani Rahmaningtyas
¹²³ Universitas Negeri Semarang

¹afitanurhandasah@gmail.com, ²hpramusinto@mail.unnes.ac.id,
³wisudani.rahmaningtyas@mail.unnes.ac.id

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh positif dan signifikan orientasi pencapaian tujuan, lingkungan keluarga dan fasilitas sekolah terhadap motivasi berprestasi siswa kelas X di SMKN 1 Kudus secara simultan atau parsial. Populasi penelitian ini adalah Kelas X di SMKN 1 Kudus dan penelitian ini adalah populasi dengan 137 responden. Desain penelitian pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan pengumpulan datanya menggunakan kuesioner. Metode analisis data adalah analisis deskriptif, regresi linier dan uji hipotesis. Hasil yang diperoleh dari analisis regresi berganda dalam penelitian ini adalah $Y = 4,935 + 0,332 (X1) + 0,306 (X2) + 0,311 (X3) + e$. Ada pengaruh secara simultan sebesar 51,9%, sedangkan secara parsial orientasi pencapaian tujuan berpengaruh positif dan signifikan sebesar 10,6%, lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan sebesar 14,5%, dan fasilitas sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan sebesar 8,5%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pengaruh orientasi pencapaian tujuan, lingkungan keluarga dan fasilitas sekolah terhadap motivasi berprestasi siswa siswa X di SMKN 1 Kudus secara simultan dan parsial.

Kata kunci: program keaksaraan, peran guru dan fasilitas perpustakaan

***Abstract:** The purpose of this study is to determine whether there is a positive and significant influence of goal achievement orientation, family environment and school facilities on student achievement motivation students of X Grade at SMKN 1 Kudus simultaneously or partially. The population of this study X Grade at SMKN 1 Kudus and this study is a population study with 137 respondents. The research design of this study is quantitative approach and the data collection using questioner. The method of data analysis is descriptive analysis, linear regression and hypothesis test. Results obtained from multiple regression analyzes in this study were $Y = 4.935 + 0.332 (X1) + 0.306 (X2) + 0.311 (X3) + e$. There was influence simultaneously equal to 51.9%, while partially goal achievement orientation have positive and significant effect equal to 10.6%, family environment have positive and significant influence equal to 14.5%, and school facilities have positive and significant influence equal to 8.5%. The conclusion of this research is the influence of goal achievement orientation, family environment and school facilities on student achievement motivation students X at SMKN 1 Kudus simultaneously and partially.*

Keywords: literacy programs, the role of teachers and library facilities

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang selalu ada dan berperan penting dalam hidup manusia, karena di dalam pendidikan itulah terjadi proses belajar dari seseorang. Proses belajar bukan hanya terjadi melalui lembaga pendidikan, namun telah ada sejak manusia tersebut masih berusia dini. Seperti ketika anak-anak sedang diajari untuk menaiki sepeda maka anak tersebut sedang dalam proses belajar untuk dapat bersepeda. Syah (2004:109) menjelaskan, proses belajar sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju daripada keadaan sebelumnya.

Cara yang digunakan dalam belajar yang dilakukan manusia salah satunya adalah dengan membaca. Melalui proses membaca maka seseorang dapat menerima informasi, dan menambah ilmu pengetahuan/wawasannya. Membaca menjadi cara belajar yang efektif mengingat membaca dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Menurut Widyawati (2011:15), membaca adalah proses untuk memperoleh pengertian dari kombinasi beberapa huruf dan kata.

Hasil akhir dari proses membaca adalah mampu membuat intisari dari bacaan. Meski mudah dilakukan, membaca membutuhkan konsentrasi karena pada saat membaca, seseorang membentuk visualisasi dengan pikiran sendiri. Oleh karena itu, masih banyak siswa yang justru dituntut untuk rajin membaca menganggap bahwa membaca

adalah kegiatan yang kurang menyenangkan. Membaca dianggap sebagai bagian dari tugas yang diberikan oleh guru bagi siswa. Sedangkan kegiatan membaca menjadi bagian dari proses belajar yang dapat menambah informasi.

Seperti yang dikemukakan oleh Widyawati (2011: 10) bahwa membaca merupakan suatu proses yang melibatkan penglihatan dan tanggapan untuk memahami bahan bacaan yang bertujuan untuk memperoleh informasi atau mendapatkan kesenangan. Oleh karena itu penting bagi seorang siswa untuk memiliki minat baca yang tinggi. Minat baca yakni kesadaran pada diri seseorang dengan kesediaannya mendapatkan bahan bacaan dan kemudian membacanya atas dasar keinginan sendiri (Irianto, 2015:122).

Minat baca seorang anak dapat dipengaruhi oleh faktor yang terbagi menjadi dua yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi minat seorang anak/siswa untuk membaca yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal yakni faktor yang mempengaruhi minat baca dari luar diri siswa. Faktor intern yang mempengaruhi minat baca menurut Darmono (2007:217) yakni meliputi faktor jasmani dan faktor psikologi. Faktor jasmani merupakan kesehatan individu dan faktor psikologi yakni intelesi, perhatian, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.

Faktor eksternal yang mendukung minat baca siswa adalah (1) cara mengajar guru; (2) lingkungan sekolah; (3) akses informasi; (4) teknologi; dan (5) pola asuh

orang tua (Khasanah 2015:125). Lingkungan sekolah yang menjadi faktor pendorong dari luar diri siswa yakni meliputi seluruh pihak sekolah, fasilitas sekolah yang bersih dan nyaman digunakan sebagai tempat belajar, teman sebaya, dan guru. Pihak sekolah dapat membantu siswa untuk memiliki minat membaca misalkan dengan memenuhi fasilitas sekolah yang diperuntukan dapat mendukung terselerenggaranya kegiatan membaca yang efektif seperti fasilitas perpustakaan yang memadai.

Lebih lanjut membahas mengenai faktor eksternal yang mempengaruhi minat membaca siswa yakni termasuk juga fasilitas yang mendukung terjadinya minat baca terutama fasilitas perpustakaan sekolah. Prasetyo dan Muliadi (2008:225) menjelaskan, perpustakaan dapat berperan sebagai lembaga untuk meningkatkan minat baca, kegemaran membaca, kebiasaan membaca dan budaya baca, melalui penyediaan berbagai bahan bacaan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan para siswa. Perpustakaan sekolah merupakan suatu unit kerja dari sebuah lembaga persekolahan yang berupa tempat menyimpan koleksi bahan pustaka penunjang proses pendidikan yang diatur secara sistematis.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran yang cukup penting untuk membuat ilmu-ilmu yang diajarkan dapat diterima oleh siswa-siswa yang ada. Tak hanya berperan untuk mengajarkan ilmu-ilmu saja, banyak sekali peran guru dalam proses pembelajaran. Nah kali ini akan dibahas lebih lanjut mengenai peran guru di dalam proses kegiatan belajar mengajar.

1. Guru Sebagai Pendidik

Guru merupakan pendidik, tokoh, panutan serta identifikasi bagi para murid yang didiknya serta lingkungannya. Oleh sebab itu, tentunya menjadi seorang guru harus memiliki standar serta kualitas tertentu yang harus dipenuhi. Sebagai seorang guru, wajib untuk memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, wibawa, serta kedisiplinan yang dapat dijadikan contoh bagi peserta didik.

2. Guru Sebagai Pengajar

Kegiatan belajar mengajar akan dipengaruhi oleh beragam faktor di dalamnya, mulai dari kematangan, motivasi, hubungan antara murid dan guru, tingkat kebebasan, kemampuan verbal, ketrampilan guru di dalam berkomunikasi, serta rasa aman. Jika faktor faktor tersebut dapat terpenuhi, maka kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Guru harus dapat membuat sesuatu hal menjadi jelas bagi murid, bahkan terampil untuk memecahkan beragam masalah.

3. Guru Sebagai Sumber Belajar

Peran guru sebagai sebuah sumber belajar akan sangat berkaitan dengan kemampuan guru untuk menguasai materi pelajaran yang ada. Sehingga saat siswa bertanya sesuatu hal, guru dapat dengan sigap dan tanggap menjawab pertanyaan murid dengan menggunakan bahasa yang lebih mudah dimengerti.

4. Guru Sebagai Fasilitator

Peran seorang guru sebagai fasilitator adalah dalam memberikan pelayanan agar murid dapat dengan mudah menerima dan

memahami materi-materi pelajaran. Sehingga nantinya proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan efisien.

5. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat dikatakan sebagai pembimbing perjalanan, yang mana berdasar pengetahuan serta pengalamannya dan memiliki rasa tanggung jawab dalam kelancaran perjalanan tersebut. Perjalanan ini tidak hanya sola fisik namun juga perjalanan mental, kreatifitas, moral, emosional dan spritual yang lebih kompleks dan dalam.

6. Guru Sebagai Demonstrator

Guru memiliki peran sebagai demonstrator adalah memiliki peran yang mana dapat menunjukkan sikap-sikap yang bisa menginspirasi murid untuk melakukan hal-hal yang sama bahkan dapat lebih baik.

7. Guru Sebagai Pengelola

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran dalam memegang kendali atas iklim yang ada di dalam suasana proses pembelajaran. Dapat diibaratkan jika guru menjadi nahkoda yang memegang kemudi dan membawa kapal dalam perjalanan yang nyaman dan aman. Seorang guru haruslah dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif dan nyaman.

8. Guru Sebagai Penasehat

Guru berperan menjadi penasehat bagi murid-muridnya juga bagi para orang tua, meskipun guru tidak memiliki pelatihan khusus untuk menjadi penasehat. Murid-murid akan senantiasa akan berhadapan

dengan kebutuhan dalam membuat sebuah keputusan dan dalam prosesnya tersebut membutuhkan bantuan guru. Agar guru dapat memahami dengan baik perannya sebagai penasehat serta orang kepercayaan yang lebih dalam maka sudah seharusnya guru mendalami mengenai psikologi kepribadian.

9. Guru Sebagai Inovator

Guru menerjemahkan pengalaman yang didapatkannya di masa lalu ke dalam kehidupan yang lebih bermakna untuk murid-murid didikannya. Karena usia guru dan murid yang mungkin terlampau jauh, maka tentu saja guru lebih memiliki banyak pengalaman dibandingkan murid. Tugas guru adalah untuk menerjemahkan pengalaman serta kebijakan yang berharga ke dalam bahasa yang lebih modern yang mana dapat diterima oleh murid-murid.

10. Guru Sebagai Motivator

Proses kegiatan belajar mengajar akan berhasil jika murid-murid di dalamnya memiliki motivasi yang tinggi. Guru memiliki peran yang penting untuk menumbuhkan motivasi serta semangat di dalam diri siswa dalam belajar.

11. Guru Sebagai Pelatih

Proses pendidikan serta pembelajaran tentunya membutuhkan latihan ketrampilan, entah itu dalam intelektual ataupun motorik. Dalam hal ini guru akan bertindak sebagai pelatih untuk mengembangkan ketrampilan tersebut. Hal ini lebih ditekankan dalam kurikulum 2004 yang mana memiliki basis kompetensi. Tanpa adanya latihan maka

tentunya seorang guru tidak akan mampu dalam menunjukkan penguasaan kompetensi dasar serta tidak mahir dalam ketrampilan ketrampilan yang sesuai dengan materi standar.

12. Guru Sebagai Elevator

Setelah proses pembelajaran berlangsung, tentunya seorang guru harus melakukan evaluasi pada hasil yang telah dilakukan selama kegiatan pembelajaran tersebut. Evaluasi ini tidak hanya untuk mengevaluasi keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan dalam kegiatan belajar mengajar. Namun juga menjadi evaluasi bagi keberhasilan guru di dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Nah itu tadi peran guru dalam proses pembelajaran yang perlu anda ketahui. Karena perannya yang cukup penting dan berpengaruh, maka tidak salah jika guru dikenal sebagai Pahlawan Tanda Jasa. Sehingga sudah sewajarnya jika kita menghargai serta menghormati guru-guru yang ada.

perpustakaan yang bisa diakses masyarakat secara luas, karena letaknya yang potensial di tengah-tengah masyarakat lokal, baik itu di tingkat propinsi, kabupaten/kota, kecamatan, dan desa. Namun, menurut saya, perpustakaan ideal minimal harus dimiliki oleh setiap kabupaten/kota. Mengapa ? Ya, karena perpustakaan di tingkat propinsi juga tidak bisa digeneralisasi sebagai kebanggaan semua kabupaten/kota yang ada dalam wilayahnya. Begitu pula dengan lingkup kecamatan atau desa yang terbatas hanya pada masyarakat setempat. Perpustakaan ideal yang ada di setiap kabupaten/kota bisa dinikmati oleh semua masyarakat dalam wilayah tersebut dan

tentu bisa menjadi icon baru kebanggaan kota layaknya sebuah tempat wisata maupun pusat perbelanjaan.

Bayangkan saja, bila setiap orang selalu bercerita tentang perpustakaan kebanggaannya yang ada di kabupaten/kota asalnya maupun tempat domisilinya, betapa itu menjadi apresiasi tersendiri. Namun sebelum kita melihat geliat itu, tentu dibutuhkan perjuangan melalui upaya-upaya aplikatif. Berkaitan dengan pemenuhan masyarakat lokal (kabupaten/kota), perpustakaan lebih dulu harus melakukan segmentasi terhadap masyarakat di wilayahnya, misalnya dengan segmentasi usia yang umum dipakai (anak-anak, remaja, dan dewasa).

Dengan begitu, masing-masing akan merasa nyaman karena kebutuhan informasinya diperhatikan dengan terlebih dahulu memberikan ruang baginya untuk mendapatkan informasi sebaik mungkin. Ini secara tidak langsung dapat meminimalisasi kesenjangan atau jarak antara perpustakaan dan masyarakat.

Banyaknya fakta-fakta yang terus diungkapkan menyoyal minat baca masyarakat yang rendah dapat menjadi doktrin yang berubah menjadi sihir untuk menganggapnya suatu kebenaran mutlak selama-lamanya. Padahal tidak demikian adanya. Minat baca masyarakat tidak benar-benar rendah, memang diperlukan upaya ekstra untuk sedikit demi sedikit mengalihkan animo masyarakat yang sangat gandrung dengan budaya lisan menuju budaya baca. Ya, membaca perlu disederhanakan menjadi aktivitas ringan yang menyenangkan. Membaca apapun.

Membaca papan nama jalan, baliho, spanduk, plat nomor kendaraan, petunjuk jalan. Membaca selebaran, *booklet*, koran, majalah, tabloid, sampai buku. Juga membaca pesan masuk SMS, MMS, *email*, status dan komentar di situs jaringan pertemanan, mulai *friendster*, *facebook*, dan *twitter*, bahkan membaca tulisan di *mailing list*, *blog*, *websites* hasil penelusuran mesin pencari *Google* maupun *e-newspaper* dan *e-book*. Membaca sangatlah menyenangkan dan beragam, aktivitas itu pun sangat lekat dengan kehidupan kita sehari-hari. Oleh karena itu, sudah seyakinya bila perpustakaan ideal dapat memberikan pelayanan terbaiknya kepada semua kalangan.

Seperti yang dicontohkan Binny Buchori saat menyampaikan makalahnya dalam Seminar "Libraries and Democracy", perpustakaan seharusnya dapat memenuhi kebutuhan dari para ibu rumah tangga yang ingin belajar Bahasa Inggris, polisi yang ingin menemukan referensi tentang isu-isu hukum yang sedang ditanganinya, buruh atau karyawan yang ingin mengetahui hak-hak tenaga kerja, perawat yang ingin meningkatkan pengetahuannya, maupun lembaga penelitian yang ingin mencari literatur studi termutakhir.

Perpustakaan sekolah sebagai salah satu sarana yang menunjang kegiatan belajar siswa sangat tepat digunakan sebagai satu cara untuk meningkatkan minat baca siswa, terutama para pelajar sebagai masyarakat ilmiah (Irianto, 2015). Fasilitas perpustakaan meliputi

benda-benda di perpustakaan yang dapat dimanfaatkan oleh pengunjung demi kenyamanan dalam melaksanakan kegiatan membaca.

Fasilitas yang paling utama yakni koleksi buku. Lingkungan perpustakaan dan tempat duduk yang nyaman untuk membaca dapat menjadi alasan siswa untuk lebih suka membaca karena adanya kepuasan diri ketika dapat membaca dengan nyaman dan mungkin untuk mengulanginya.

Lingkungan perpustakaan yang nyaman yakni seperti mudahnya pencarian buku, bersih dan rapihnya perpustakaan. Selain hal-hal tersebut, koleksi buku harus selalu ditata dengan rapi dan sesuai jenis buku pada rak yang telah tersedia, bukan hanya dari peletakannya namun jumlahnya haruslah dipertimbangkan menurut jumlah pengguna perpustakaan. Pembaharuan beberapa koleksi buku secara berkala juga harus dilakukan, untuk mengurangi kebosanan pembaca. Apabila koleksi bahan bacaan di perpustakaan dapat terpenuhi dengan baik, maka akan timbul rasa ingin tahu pada siswa setelah membaca satu buku dan melihat buku dengan edisi baru lainnya yang sesuai dengan apa yang sedang siswa tersebut cari informasinya.

Oleh karena itu koleksi perpustakaan juga merupakan faktor penting bagi minat baca, karena dapat memicu rasa ingin tahu yang merupakan salah satu faktor internal minat baca. Selain fasilitas yang disediakan oleh sekolah, upaya yang dilakukan sebagai bentuk dukungan dari pihak sekolah

dalam meningkatkan ketertarikan membaca pada diri siswa adalah dengan menyelenggarakan suatu kegiatan yang mendukung kegiatan membaca.

Program Literasi yang didasarkan diantaranya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti dan Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 31, Ayat 3 yang berbunyi, “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”. Sesuai dengan landasan hukum yang mendasarinya, Program literasi bertujuan untuk mencerdaskan para peserta didik sebagai sumber daya manusia di Indonesia yang menekankan pada kegiatan membaca”.

Sama halnya dengan program literasi yang diselenggarakan oleh pemerintah, guru juga memiliki peran penting dalam pembentukan minat baca pada siswa, karena di sekolah yang menjadi panutan seorang siswa adalah guru. *The motivational instructional practices of reading interest included (1) thematic contact goals; (2) emphasizing the importance of reading; (3) showing how reading is relevant to student lives; (4) fostering collaboration; (5) optimizing choice; and (6) enabling success* (Wigfield et al, 2014). Wigfield berpendapat bahwa pembentukan minat baca siswa, peran guru yakni seperti memberikan nasihat yang berisi motivasi kepada siswa dengan caramenekankan pentingnya membaca kepada siswa,

menunjukkan bagaimana membaca relevan dengan kehidupan siswa dan mengoptimalkan pilihan bahan bacaan.

Nasihat yang diberikan termasuk tentang bagaimana mendorong siswa agar memiliki minat untuk membaca, seperti yang dijelaskan oleh Soetjipto dan Kosasi (2007:107) bahwa peranan guru dalam pelaksanaan bimbingan di sekolah dapat dibedakan menjadi dua: (1) tugas dalam layanan bimbingan di kelas dan (2) di luar kelas. Cara yang dilakukan oleh guru untuk mendorong minat baca yakni dapat memancing keinginan siswa untuk membaca yakni dengan memberikan tugas yang dapat diselesaikan dengan bantuan membaca buku atau dapat meluangkan sedikit waktu pembelajaran untuk kegiatan membaca.

Rasa ingin tahu siswa merupakan faktor internal sebagai pendorong adanya minat baca dalam diri siswa. Widyaningrum (2013) menyatakan rasa ingin tahu adalah rasa atau kehendak yang ada dalam diri manusia yang mendorong atau memotivasi manusia tersebut untuk berkeinginan mengetahui hal-hal yang baru, memperdalam dan memperluas pengetahuan yang dimiliki. Rasa ingin membuat siswa lebih peka untuk dapat mengamati fenomena atau kejadian yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Kejadian atau fakta menarik mungkin terjadi di dunia, namun banyak orang melewatkannya karena rasa ingin tahu yang rendah. Keingintahuan muncul dari dalam diri siswa karena ada suatu hal yang dirasa menarik. Apabila seorang siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dia akan mencari tahu tentang apa yang ingin diketahui melalui berbagai kegiatan termasuk membaca. Untuk

menimbulkan minat baca siswa, rasa ingin tahu yang ia miliki harus dibarengi dengan dorongan dari guru dan seluruh pihak sekolah.

Saat ini banyak sekolah yang telah memiliki kesadaran untuk meningkatkan minat baca siswa, salah satunya dengan menjalankan program yang diselenggarakan pemerintah yakni program literasi atau yang sering disebut gerakan literasi sekolah. Seperti yang dilakukan oleh suatu Sekolah Menengah Kejuruan yakni SMK Negeri 1 Kudus. Program literasi telah dilaksanakan oleh SMK Negeri 1 Kudus mulai dari awal diselenggarakannya program tersebut oleh pemerintah dan disosialisasikan oleh Kemendikbud.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SMK Negeri 1 Kudus, program literasi hingga kini dilaksanakan pada sekolah tersebut dan rencananya akan terus di aktifkan pelaksanaannya. Program literasi di SMK Negeri 1 Kudus dilaksanakan dengan bimbingan guru BK mengenai bagaimana cara belajar yang baik dan memberikan motivasi tentang minat membaca dan menulis serta menjadi siswa yang memiliki karakter. Pelaksanaan program literasi diwujudkan dalam kegiatan membaca lima belas menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, yakni pada pukul 06.45 WIB. Namun sampai saat ini, hal tersebut masih sulit dilaksanakan bagi sebagian siswa yang datang melebihi waktu dimulainya kegiatan membaca. Sanksi bagi yang datang lebih dari pukul 06.45 WIB, seperti menulis pernyataan bahwa tidak akan mengulangi keterlambatan dan

hukuman selain fisik lainnya, namun tetap ada siswa yang datang terlambat.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap Ibu Laila diketahui bahwa guru yang ada di SMK 1 Kudus telah melakukan tanggung jawab untuk membimbing dalam menumbuhkan minat baca dengan baik, walaupun sebagian guru melakukannya dengan intensitas yang jarang, berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Dini dan Ika keduanya menjawab bahwa guru di SMK Negeri 1 Kudus menyinggung dan memberikan motivasi terhadap siswa seperti pada waktu di sela-sela mengajar. Berdasarkan observasi dalam pembelajaran dan wawancara secara random dengan beberapa siswa, beberapa guru menyinggung tentang kegiatan membaca siswa seperti Guru BK yang lebih sering memberikan bimbingan. Minat baca siswa di sekolah menjadi tanggung jawab semua guru dan guru BK yang bertugas memberikan motivasi terkait kegiatan membaca.

Fasilitas yang menunjang kegiatan membaca di SMK Negeri 1 Kudus, salah satunya yakni perpustakaan. Perpustakaan di SMK Negeri 1 Kudus memiliki ruangan yang nyaman dengan penerangan dan sirkulasi udara yang lancar, pencahayaan di perpustakaan berasal dari sinar matahari yang masuk namun tidak menyilaukan. Warna dinding pada perpustakaan adalah perpaduan antara putih dan hijau yang memberikan kesan tenang. Meja baca yang tersedia di dalam perpustakaan memiliki ukuran yang nyaman digunakan untuk membaca. Struktur organisasi di perpustakaan tersebut di pimpin oleh kepala sekolah

yakni Drs. Sudirman, M.Pd. kemudian dibawah waka kurikulum yakni Bapak Abusari, S.Pd yang membawahi koordinator perpustakaan Ibu Elly Maftukhah, S.Pd. dan petugas perpustakaan yakni Ibu Yuliati, A.Md., Ibu Laila dan Bapak Subari. Berdasarkan penuturan Ibu Laila saat diwawancara, bahwa siswa yang datang ke perpustakaan memang bertujuan untuk membaca dengan tenang namun intensitas kedatangan siswa ke perpustakaan dinilai masih sangat jarang.

Berikut data yang menunjukan penurunan penggunaan perpustakaan

Tabel 1. Data Pengunjung Perpustakaan SMK Negeri 1 Kudus Selama 2 Tahun

No.	Bulan	Jumlah Pengunjung	
		2016	2017
1.	Januari	424	254
2.	Februari	321	250
3.	Maret	67	97
4.	April	-	94
5.	Mei	3	30
6.	Juni	-	3

7.	Juli	-	9
8.	Agustus	29	17
9.	September	438	83
10.	Oktober	335	38
11.	November	402	36
12.	Desember	8	-
Jumlah pengunjung		1212	911
Jumlah siswa		1546	1594

Sumber: Daftar hadir pengunjung perpustakaan SMK Negeri 1 Kudus

Berdasarkan data tersebut, apabila jumlah pengunjung dirata-rata setiap bulan, maka pada tahun 2016 rata-rata pengunjung setiap bulannya yakni $\frac{1212}{12} = 101$ siswa pengunjung perpustakaan setiap bulan dari jumlah siswa yakni 1546 siswa, dan jika di prosentasekan menjadi $\frac{101}{1546} \times 100\% = 7\%$. Siswa yang datang ke perpustakaan setiap bulannya. Rata-rata pengunjung pada tahun 2017 yakni $\frac{911}{12} = 80$ siswa, dan jika diprosentasekan menjadi $\frac{80}{1594} \times 100\% = 5\%$ siswa yang datang ke perpustakaan setiap bulannya. Dari perhitungan data diatas,

dapat dilihat bahwa ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca masih rendah dan menurun pada tahun 2017. Rendahnya minat baca siswa di perpustakaan juga terlihat ketika peneliti melakukan pengamatan, perpustakaan selalu terlihat sepi dari kunjungan siswa.

Fasilitas perpustakaan di SMK Negeri 1 Kudus memiliki kondisi yang baik secara umum seperti tersedianya kursi dan meja untuk membaca, penerangan yang cukup, dan jendela yang dibuka sebagai sirkulasi udara yang baik. Hal yang perlu diperhatikan adalah mengenai penataan buku pada rak yang masih kurang rapi sehingga menyulitkan siswa saat mengambil buku. Perpustakaan di SMK Negeri 1 Kudus digunakan sebagai tempat transit untuk bahan pustaka baru yang tertata di atas meja baca, namun tidak semua meja baca digunakan sebagai tempat peletakan buku. Bahan pustaka ditempatkan secara bertumpuk dan terpecah pada perpustakaan sehingga ruang gerak pengunjung menjadi lebih kecil.

Meja yang digunakan untuk membaca sebagian digunakan untuk meletakkan tumpukan bahan pustaka baru. Hal tersebut menyebabkan semakin sedikitnya ruang membaca yang nyaman bagi siswa. Berdasarkan perihal yang tersebut di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Pengaruh Program Literasi, Peran Guru, Dan Fasilitas Perpustakaan Terhadap Minat Baca Siswa Dengan Keingintahuan Siswa Sebagai Variabel Mediasi Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Kudus Tahun Ajaran 2017/2018. Peneliti menggunakan variabel keingintahuan siswa dengan

asumsi bahwa fasilitas perpustakaan yang memadai, program literasi yang terlaksana dengan baik dan peran guru berupa motivasi dan bimbingan kepada siswa dapat meningkatkan keingintahuan siswa yang dapat meningkatkan minat membaca dalam diri siswa.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Desain yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan studi pengujian hipotesis yang bersifat kausalitas, bertujuan untuk menganalisis, mendeskripsikan dan mendapatkan bukti empiris pada pola hubungan dua variabel atau lebih (Wahyudin, 2015).

Dalam desain ini, umumnya hubungan sebab akibat (tersebut) sudah dapat diprediksi oleh peneliti, sehingga peneliti dapat menyatakan klasifikasi variabel penyebab, variabel antara dan variabel terikat (tergantung). Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pengaruh program literasi, peran guru dan fasilitas perpustakaan terhadap minat baca siswa melalui keingintahuan siswa. Desain penelitian ini meliputi: populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, metode pengumpulan data, validitas dan reliabilitas instrumen penelitian dan analisis data.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMK Negeri 1 Kudus yang berjumlah 527 siswa. Sampel yang digunakan adalah sampel sejumlah 230 yang didapatkan dari perhitungan

rumus Slovin. Variabel yang diteliti terdiri dari variabel dependen yaitu minat baca siswa (Y), variabel independen yaitu program literasi (X1), peran guru (X2), dan fasilitas perpustakaan (X3). Uji instrumen penelitian menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Metode pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, analisis jalur dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini ada 3 uji yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Hipotesis uji normalitas adalah data berdistribusi normal, dan

data tidak berdistribusi normal. yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,05. Berdasarkan tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* seluruh variabel memiliki nilai > 0,05

sehingga dapat disimpulkan bahwa

diterima atau data residual berdistribusi normal. Selain menggunakan perhitungan statistik atau pengujian dengan 1-Sample K-S, uji normalitas juga dapat diketahui dari grafik *Normal Probability Plot* (Normal P-P Plot). Apabila sebaran data mendekati garis diagonal pada grafik, maka data berdistribusi normal.

Uji multikolinearitas untuk variabel kepuasan, berdasarkan output SPSS pada kolom *Colliniery Statistics* diperoleh nilai Tolerance lebih dari 0,10 dan *Variance*

Inflation Factor (VIF) di bawah 10. Hal ini berarti semua variabel independen telah memenuhi persyaratan ambang Tolerance dan nilai VIF. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antara variabel bebas orientasi tujuan berprestasi, lingkungan keluarga dan fasilitas sekolah dalam model regresi. Pengujian multikolinieritas ini dapat dilihat berdasarkan nilai tolerance dan *Variance Inflation Factor*(VIF).

Variabel kesiapan kerja sebagai variabel terikat, berdasarkan output SPSS pada kolom *Colliniery Statistics* diperoleh nilai Tolerance lebih dari 0,10 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) di bawah 10. Hal ini berarti semua variabel independen telah memenuhi persyaratan ambang Tolerance dan nilai VIF. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antara variabel bebas program literasi, peran guru dan fasilitas perpustakaan dalam model regresi.

Hasil uji heteroskedastisitas yang diperoleh melalui uji glejser pada variabel orientasi program literasi (X1) sebesar 0,918 peran guru (X2) sebesar 0,329 dan fasilitas perpustakaan (X3) sebesar 0,232. Semua variabel bebas dalam penelitian ini memiliki signifikansi lebih dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi minat baca siswa dengan keingintahuan siswa berdasarkan variabel independen orientasi program literasi, peran guru dan fasilitas perpustakaan.

Analisis deskriptif persentase terhadap skor yang diperoleh berfungsi untuk mengetahui gambaran jawaban responden terhadap orientasi tujuan program literasi (X1), peran guru (X2), fasilitas perpustakaan (X3), dan minat baca siswa (Y) SMK Negeri 1 Kudus.

Untuk menguji ada tidaknya pengaruh ketiga variabel X, yaitu literasi, peran guru, dan fasilitas perpustakaan terhadap minat baca siswa, maka digunakan analisis regresi sederhana untuk menguji hipotesis pertama, kedua dan ketiga. Sedangkan untuk hipotesis keempat menggunakan regresi linier multipel.

1. Hipotesis Pertama

1. H_0 : Tidak ada pengaruh literasi terhadap minat baca
2. H_1 : Ada pengaruh literasi terhadap minat baca

Berdasarkan perhitungan koefisien regresi didapat persamaan regresi sebagai berikut.

$$\hat{Y} = 73,901 + 0,568 X_1$$

- 1) Harga koefisien konstanta a adalah sebesar 73,901. Oleh karena itu, apabila nilai dari X di dalam obyek penelitian sama dengan nol (0), maka akan diperoleh besarnya $Y = 73,901$
- 2) Harga koefisien b adalah sebesar 0,568. Hal ini menyatakan bahwa setiap penambahan satu poin X akan meningkatkan variabel Y sebesar 0,568.

2. Hipotesis Kedua

1. H_0 : Tidak ada pengaruh peran guru dan minat baca
2. H_1 : Ada pengaruh peran guru dan minat baca

Berdasarkan perhitungan koefisien regresi didapat persamaan regresi sebagai berikut.

$$\hat{Y} = 67,336 + 0,891 X_2$$

- 1) Harga koefisien konstanta a adalah sebesar 67,336. Oleh karena itu, apabila nilai dari X di dalam obyek penelitian sama dengan nol (0), maka akan diperoleh besarnya $Y = 67,336$.
- 2) Harga koefisien b adalah sebesar 0,891. Hal ini menyatakan bahwa setiap penambahan satu poin X akan meningkatkan variabel Y sebesar 0,891

3. Hipotesis Ketiga

1. H_0 : Tidak ada pengaruh fasilitas perpustakaan dan minat baca
2. H_1 : Ada pengaruh fasilitas perpustakaan dan minat baca

Berdasarkan perhitungan koefisien regresi didapat persamaan regresi sebagai berikut.

$$\hat{Y} = 77,244 + 0,310 X_3$$

- 1) Harga koefisien konstanta a adalah sebesar 77,244. Oleh karena itu,

apabila nilai dari X di dalam obyek penelitian sama dengan nol (0), maka akan diperoleh besarnya $Y = 77,244$.

- 2) Harga koefisien b adalah sebesar 0,310. Hal ini menyatakan bahwa setiap penambahan satu poin X akan meningkatkan variabel Y sebesar 0,310.

4. Hipotesis Keempat

1. H_0 : Tidak ada pengaruh literasi, peran guru, fasilitas perpustakaan terhadap minat baca

2. H_1 : Ada pengaruh literasi, peran guru, fasilitas perpustakaan terhadap minat baca

Berdasarkan perhitungan koefisien regresi didapat persamaan regresi sebagai berikut.

$$\hat{Y} = 85.048 + 0,226 X_1 + 0,405 X_2 + 0,185 X_3$$

- 1) Harga koefisien konstanta (Y) = 85,048. Oleh karena itu, apabila nilai dari X_1 , X_2 dan X_3 di dalam obyek penelitian sama dengan nol (0), maka akan diperoleh besarnya $Y = 85.048$

- 2) Harga koefisien regresi X_1 (b_1) = 0,226. Hal ini menyatakan bahwa setiap penambahan satu poin X_1 dan variabel independen lainnya tetap dikontrol (0) maka variabel Y akan meningkat sebesar 0,226.

- 3) Harga koefisien regresi X_2 (b_2) = 0,405. Hal ini menyatakan bahwa setiap penambahan satu poin X_2 dan variabel independen lainnya tetap dikontrol (0) maka variabel Y akan meningkat sebesar 0,405.

- 4) Harga koefisien regresi X_3 (b_3) = 0,185. Hal ini menyatakan bahwa setiap penambahan satu poin X_3 dan variabel independen lainnya tetap dikontrol (0) maka variabel Y akan meningkat sebesar 0,185.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Ada pengaruh literasi terhadap minat baca
2. Ada pengaruh peran guru dan minat baca
3. Ada pengaruh fasilitas perpustakaan dan minat baca
4. Ada pengaruh literasi, peran guru, fasilitas perpustakaan terhadap minat baca

DAFTAR PUSTAKA

Wahyuningrum, K. (2015). Pengaruh Fasilitas Belajar di Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Dabin IV Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).

Wahyuningtyas, I. V. (2013). Hubungan orientasi tujuan dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa. *Educational Psychology Journal*, 2(1).

<https://www.perpusnas.go.id/magazine-detail.php?lang=id&id=8143>,
Diunduh pada tanggal 18 Maret 2018, pukul 09.00 WIB.

<https://dosenpsikologi.com/peran-guru-dalam-proses-pembelajaran>
Diunduh pada tanggal 18 Maret 2018, pukul 09.00 WIB.